

KONTRIBUSI PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER BAGI PENGEMBANGAN FILSAFAT ILMU-ILMU KEISLAMAN

Fuad Ramly

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN)

Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: fuadramly@gmail.com

Abstrak: Pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat dilakukan dengan merumuskan kembali landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis ilmu yang bersumber dari kontribusi pemikiran Nasr, al-Attas, dan Sardar. Landasan ontologis tersebut menentukan wilayah objek kajian Ilmu-ilmu Keislaman, yang meliputi aspek-aspek metafisika dan empiris. Landasan epistemologis mengakomodir keragaman (pluralitas) metodologis (berbagai prosedur atau cara mengkaji ilmu), sesuai dengan kebutuhan intelektual masyarakat Islam. Landasan aksiologis mengarahkan dan menuntun pemahaman ontologis dan epistemologis tersebut sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Berdasarkan ketiga landasan tersebut, pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat dilakukan secara terpadu (integratif), tidak hanya dengan menumbuhkan kesadaran historis untuk menggali khazanah kemajuan intelektual Islam masa lalu, tetapi sekaligus juga dengan merespon kemajuan-kemajuan metodologi masa kini yang relevan dengan nilai-nilai intelektual Islam yang kekal dan universal.

Kata kunci: Pemikiran Islam Kontemporer; landasan filosofis; Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman.

A. PENDAHULUAN

Koento Wibisono mengatakan bahwa Filsafat Ilmu (*Philosophy of Science*) merupakan salah satu cabang filsafat, sebagai penerusan pengembangan Filsafat Pengetahuan (*Philosophy of Knowledge/Epistemology*), yang objek sarannya adalah ilmu atau pengetahuan ilmiah sebagai *a higher level of*

knowledge.¹ Noeng Muhadjir menambahkan bahwa objek Filsafat Ilmu itu dapat berupa substansi ilmu yaitu fakta/kenyataan dan kebenaran, dan instrumentasinya yaitu uji konfirmasi dan logika inferensi.²

Filsafat Ilmu dewasa ini lebih dikenal sebagai wahana dialog interaktif antara filsafat dengan ilmu. Ilmu merupakan “lahan subur” bagi kajian filsafat (Filsafat Ilmu), dan filsafat adalah fondasi yang sangat berguna bagi ilmu dalam mencapai kemajuan-kemajuannya. Karenanya perkembangan dan kemajuan Filsafat Ilmu tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu, dan begitu juga sebaliknya.³

Sebagai salah satu rumpun keilmuan yang telah berkembang dalam tradisi intelektual masyarakat Islam, Ilmu-ilmu Keislaman dewasa ini semakin berhadapan dengan tantangan filosofis yang lebih serius dari masa-masa sebelumnya. Amin Abdullah menegaskan bahwa Ilmu-ilmu Keislaman lebih merupakan kegiatan “keilmuan”, bukan sekedar kegiatan keagamaan. Karena itu telaah Filsafat Ilmu terhadap bangunan atau rancang-bangun keilmuan Ilmu-ilmu Keislaman tersebut perlu dipertimbangkan.⁴ Pernyataan ini relevan dengan sinyalemen Koento Wibisono bahwa urgensi pengembangan ilmu-ilmu tidak hanya berdasarkan metodologi yang dibatasi oleh *context of justification*, tetapi juga atas dasar heuristik yang bergerak dalam *context of discovery*.⁵

Karena itu landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) ilmu-ilmu yang ada sekarang termasuk Ilmu-ilmu Keislaman tidak harus dipegang/diyakini (dianut) secara absolut dan *taken for granted*. Masih terdapat alternatif landasan filosofis

¹Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997, hal. 7.

²Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Edisi II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001, hal. 6.

³Fuad, *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Positivisme Logis*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu pada Program Doktor Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta, 2005.

⁴M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 102.

⁵Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997, hal. 8.

lain yang dapat dijadikan sandaran bagi kegiatan-kegiatan keilmuan dalam rangka mencari solusi bagi pemahaman baru dalam rangka mengatasi segala kemapanan yang sudah berlaku selama ini.

Pemahaman tersebut relevan dengan pandangan sejumlah pemikir Islam kontemporer yang sudah mulai merintis alternatif pendekatan baru dalam memahami khazanah keilmuan Islam yang bertolak dari perspektif realitas masyarakat Islam masa kini. Yusuf al-Qardlowi, misalnya, menegaskan pentingnya pelaksanaan ijtihad dalam masalah-masalah baru akibat perubahan zaman dan situasi, sebagai fardhu kifayah bagi umat Islam.⁶ Ahmad Hasan menekankan keharusan penambahan dan penafsiran ulang terhadap hukum-hukum yang disediakan oleh sumber al-Qur'an-Shunnah di masa Rasulullah dalam rangka perluasan pemahaman mencakup persoalan-persoalan baru yang harus ditemukan jawabannya.⁷ Demikian juga menurut Fazlur Rahman, bukanlah suatu keharusan untuk menerima suatu penafsiran tertentu untuk selamanya, akan selalu ada ruang dan keharusan untuk penafsiran-penafsiran baru sebagai proses yang terus berlanjut.⁸

Berdasarkan kerangka pemahaman tersebut, artikel ini berupaya menelaah dan menggali unsur-unsur filsafat keilmuan yang terkandung di dalam diskursus Pemikiran Islam Kontemporer, dalam rangka memperkaya pemahaman tentang Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman. Upaya ini sekaligus dimaksudkan sebagai salah satu alternatif kontribusi signifikan bagi pengembangan konstruksi Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman.

B. KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

Pemahaman tentang Epistemologi yang berkembang dalam wacana-wacana Pemikiran Islam Kontemporer dapat ditemukan

⁶Yusuf al-Qardlowi, *Membumikan Syari'at Islam*, terjemahan M. Zakki dan Yasir Tajid, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, hal. 290.

⁷Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terjemahan Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 103.

⁸Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia*, Thn. I, no. 6, Juli – September 2005, 15.

dari beberapa eksponen rekonstruksionis Islam seperti S.H. Nasr, S.M.N. al-Attas, dan terutama Ziauddin Sardar. Pada prinsipnya mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu merumuskan sebuah konstruksi Epistemologi Islam yang ideal, yang relevan dengan nilai-nilai Islam, kendati dalam beberapa segi tertentu mereka saling berbeda.

Nasr beranjak dari perspektif sufi, mengembangkan konsep epistemologi berbasis metafisika, dan dengan tegas mengemukakan dan membeberkan kelemahan-kelemahan dan krisis yang dihadapi epistemologi modern.⁹ Epistemologi modern memiliki karakteristik yang sekuler, sebagai antitesis terhadap nilai-nilai tradisi dan agama (ajaran ilahi), yang hanya mengandalkan otoritas akal dan pengalaman manusia sebagai sumber bagi segala bentuk pengetahuan yang paling absah (*valid*). Keunggulan ilmu pengetahuan (dan teknologi) dipandang sebagai satu-satunya simbol kemajuan peradaban.

Karena itu Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam jaman sekarang adalah tantangan pengetahuan, yang disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia oleh peradaban Barat.¹⁰ Sardar menilai bahwa peradaban ditentukan oleh epistemologi karena epistemologi menuntun semua aspek studi manusia dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu-ilmu sosial. Epistemologi merupakan operator utama untuk mengubah bayangan Pandangan Dunia menjadi kenyataan.¹¹ Karena itu kegemilangan masa depan peradaban Islam mustahil dapat diraih tanpa upaya rekonstruksi Epistemologi Islam.

Menurut Sardar, sains (ilmu) adalah sarana pemecahan masalah mendasar dari setiap peradaban. Sebagai realisasi

⁹Selengkapnya lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terjemahan Suharsono dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CSIS, 1997; Seyyed Hossein Nasr, *Encounter of Man and Nature*, London: Allen and Unwin, 1968.

¹⁰ S.M.N al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981, hal. 195.

¹¹Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 74; Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1986, hal. 41.

eksternal suatu epistemologi, sains membentuk lingkungan fisik, intelektual, dan budaya serta memajukan cara produksi ekonomis yang dipilih oleh suatu peradaban. Singkatnya, sains adalah sarana yang pada gilirannya mencetak suatu peradaban, sebagai ungkapan fisik dari pandangan-duniannya.¹²

Konsep Epistemologi ketiga tokoh tersebut, dengan keunikannya masing-masing, dapat dikonstruksikan untuk pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman pada masa sekarang. Mereka telah menawarkan gagasan-gagasan baru tentang Epistemologi Ilmu atau Filsafat keilmuan, yang dapat dijadikan sebagai landasan konstruktif untuk membangun kerangka Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman yang relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat Islam. Upaya pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman tidak mungkin dapat dilakukan tanpa Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman yang komponen-komponen utamanya dapat digali dari konstruksi Filsafat Keilmuan para pemikir Islam kontemporer tersebut.

C. KOMPONEN FILSAFAT KEILMUAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

Menurut Koento Wibisono, bidang garapan Filsafat Ilmu lebih terarah pada komponen-komponen ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu.¹³ Demikian halnya dengan Ilmu-ilmu Keislaman, pemahaman tentang konstruksi filsafatnya tidak bisa terlepas dari ketiga komponen tersebut.

Ketiga komponen filosofis tersebut (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dapat memberikan landasan bagi penelaahan dan pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, baik landasan ontologis (esensi ilmu? esensi kebenaran ilmu? esensi objek ilmu?), landasan epistemologis (cara/metode ilmu? sumber ilmu? pertanggungjawaban/pembuktian ilmu?), dan landasan aksiologisnya (nilai-nilai/tujuan ilmu?).

Dalam perspektif filsafat keilmuan para pemikir Islam Kontemporer, ketiga landasan tersebut memiliki keunikan

¹²Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 161.

¹³Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997, hal. 7.

tersendiri dan berbeda dari konsep para filsuf Ilmu Barat/modern, sebagaimana yang tercermin dari pemikiran Sardar, Nasr, dan al-Attas berikut ini.

1. Landasan Ontologis Ilmu

Sardar mengatakan bahwa ciri yang unik dari sains (ilmu) Islam adalah penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai, fisika dan metafisika. Pada prinsipnya, ilmu merupakan salah satu dari keseluruhan konsep-konsep Islam yang sangat fundamental, sebagai suatu agen formatif yang membentuk pandangan Peradaban Islam.¹⁴

Konsep *'ilm* (ilmu) menyatukan hampir seluruh bentuk pengetahuan, dari pengamatan murni sampai metafisika yang paling tinggi. *'ilm* merupakan sistem pengetahuan yang di dalamnya terkandung berbagai bentuk pengetahuan, baik pengetahuan-pengetahuan metafisik, empiris, maupun eksakta. Bentuk-bentuk pengetahuan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi harus dipahami di dalam sebuah kerangka kesatuan. "Semua bentuk pengetahuan tersebut saling terkait dan secara organis dihubungkan oleh jiwa wahyu Al-Qur'an yang selalu hidup."¹⁵

Adapun menurut al-Attas, sains Islam bertentangan dengan sains modern karena sains modern secara legitim telah mereduksi setiap bentuk realitas kepada otoritas inderawi, fenomena empiris, dan mengingkari realitas metaempiris sehingga menyiratkan penolakan terhadap keberadaan Tuhan.¹⁶

Pemikiran Sardar dan al-Attas, keduanya berbeda dengan pemikiran Barat/modern. Sardar bahkan berbeda dengan al-

¹⁴Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 180; Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Terjemahan HM. Mochtar Zoerni dan Ach. Hafas, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985, hal. 27.

¹⁵Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 104.

¹⁶S.M.N al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terjemahan Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995, hal. 26-27.

Ghazali yang oleh Fazlur Rahman dituding telah mendikotomikan ilmu agama dengan ilmu sekular.¹⁷

2. Landasan Epistemologis Ilmu

Sardar menegaskan bahwa Epistemologi Islam merupakan parameter yang menentukan: “apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik dihindari, dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui”.¹⁸

Epistemologi Islam menekankan pada keseluruhan pengalaman dan realitas, dan mendukung bukan hanya satu melainkan sejumlah cara yang berbeda-beda dan saling terkait untuk mengkaji dan memahami pengetahuan, selama tunduk pada nilai-nilai wahyu Al-Qur’an yang kekal, yang merupakan tonggak Peradaban Islam.¹⁹

Sardar menambahkan, *‘ilm* juga dapat diperoleh dari wahyu, akal, pengamatan, serta intuisi, dan dari tradisi sampai spekulasi teoritis.²⁰ Disamping *‘ilm* itu sebagai sistem pengetahuan, *‘ilm* juga sekaligus bersumber dari sebuah sistem yang didalamnya terkandung bagian-bagian (wahyu, akal, pengamatan, intuisi, tradisi, dan spekulasi) yang saling terkait dan tidak terpisahkan satu sama lain. Maka wahyu tidak dapat dipahami saling terpisah dengan akal atau intuisi, akal tidak dapat dipahami saling terpisah dengan tradisi atau pengamatan, dan begitu seterusnya.

3. Landasan Aksiologis Ilmu

Menurut Nasr, sains Barat itu pada dasarnya adalah sah, tetapi peranan, fungsi dan aplikasinya menjadi tidak sah dan berbahaya karena memisahkan diri sepenuhnya dari bentuk

¹⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984, hal. 96, 158.

¹⁸Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 85.

¹⁹Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 104.

²⁰Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 104.

pengetahuan yang lebih tinggi.²¹ Nasr menegaskan bahwa Sains Islam pada prinsipnya bertentangan dengan sains modern karena Sains Islam berorientasi pada sifat *unity* (kesatuan) yang merupakan inti wahyu Islam dan mencerminkan peradaban khas Islam. Karenanya Sains Islam tidak dapat dipahami dari pandangan sains modern, melainkan dari pandangan (perspektif) Islam itu sendiri.²² Nasr juga menyeru agar sains Barat harus segera dijauhkan dari wilayah intelektualitas muslim karena telah tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, dan telah menyebabkan kehancuran alam dan manusia.²³

Al-Attas juga secara terang-terangan mengklaim bahwa Epistemologi Barat – yang seluruhnya bermuatan skeptisisme dan tidak mengenal batas-batas nilai dan etika – merupakan antitesis dari Epistemologi Islam.²⁴ Sardar bahkan bukan hanya menilai penerapan Sains Barat yang tidak sesuai dan berbahaya, tetapi juga epistemologinya yang secara mendasar bertentangan dengan perspektif Islam.²⁵

Sardar menegaskan bahwa Islam benar-benar menjadikan menuntut ilmu (sains) sebagai kewajiban keagamaan, dan menjadi muslim berarti terlibat aktif dalam kelahiran, pemrosesan, dan penyebaran ilmu.²⁶ Pandangan Sardar relevan dengan pendapat Wan Mohd.Nor Wan Daud bahwa di dalam Islam pencarian pengetahuan oleh seseorang bukanlah sesuatu

²¹Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 177.

²²Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Terjemahan J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1986, hal. 1.

²³Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terjemahan Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996, hal. 132-136.

²⁴Selengkapnya lihat S.M.N al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terjemahan Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.

²⁵Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terjemahan Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996, hal. 132-136.

²⁶Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam abad 21*, Terjemahan A.E Priyono dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1988, hal. 39.

yang tidak mungkin, tetapi harus, dan dianggap sebagai kewajiban bagi semua muslim yang bertanggung jawab.²⁷

Karena itu, menurut Sardar pencarian 'ilm (ilmu) adalah suatu bentuk 'ibadah (pemujaan), sehingga 'ilm itu dicari demi mematuhi dan untuk menyenangkan Allah SWT. Hubungan antara 'ilm dengan 'ibadah mengandung arti bahwa pencarian 'ilm tidak dapat dilaksanakan jika secara terbuka atau terang-terangan melanggar perintah Allah, atau tidak sesuai dengan petunjuk Allah.²⁸

Dalam pandangan Sardar, Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan ('ilm) yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai (aksiologis), terkait dengan fungsi sosialnya, dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian terdapatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya sehingga tidak ada informasi-informasi khusus yang bebas nilai untuk tujuan-tujuan tertentu, atau berakibat perendahan martabat, pengisolasian, dan pengasingan manusia.²⁹

D. ALTERNATIF PENGEMBANGAN FILSAFAT ILMU-ILMU KEISLAMAN

Salah satu perkembangan yang masih terjadi hingga sekarang di dunia Islam modern adalah perkembangan intelektual dalam disiplin (Ilmu-ilmu) Keislaman (*Islamic Studies/ Dirasah Islamiyah*). Akan tetapi realitas perkembangan tersebut masih jauh dari harapan dan belum mencerminkan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam.

Menurut Amin Abdullah, sebagian kasus pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman/*Islamic Studies* selama ini relatif belum menggembirakan, baik di Indonesia (IAIN dan PTAIS), di Barat maupun di Timur Tengah, karena masih bersandar pada teks-teks

²⁷Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Munir, Bandung: Pustaka, 1997, hal. 65.

²⁸Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 104.

²⁹Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1989, hal. 32.

dan naskah-naskah klasik pada suatu abad atau kondisi sosial tertentu yang diandaikan memiliki sifat ideal dan universal.³⁰ Selain itu, upaya para sarjana dan ilmuwan Islam masa kini dalam merumuskan kerangka Ilmu-ilmu Sosial yang Islami juga masih belum efektif lantaran tantangan permasalahan sosial yang dihadapi saat ini jauh jauh melampaui formulasi ilmiah yang telah ada.³¹

Jika ditelusuri lebih mendalam, fenomena tersebut juga tidak terlepas dari faktor keterpurukan dan kemandegan intelektual masyarakat Islam, akibat dari pemahaman Islam yang sempit, tidak otentik, bersifat monolitik, miskin nuansa, dan tercerabut dari akar debat intelektualnya sebagaimana penilaian Mohammad Arkoun.³² Keterpurukan dan kemandegan tersebut juga dikarenakan penolakan terhadap kreatifitas pemikiran manusia³³ dan dampak dari sikap fatalistik sehingga revolusi sains tidak terjadi dalam Islam.³⁴

Amin Abdullah berpendapat bahwa dalam wilayah *Islamic Studies* (Ilmu-ilmu Keislaman) juga mesti berlaku apa yang disebut dengan *shifting paradigm* (pergeseran gususan pemikiran). Jika *shifting paradigm*, yaitu dari wilayah “*normal science*” ke wilayah “*revolutionary science*”- meminjam istilah Thomas Kuhn - itu tidak memungkinkan, maka predikat “*Studies*” tidak layak lagi dikenakan padanya, atau lebih tepat diistilahkan dengan *Islamic Doctrin* atau dogma.³⁵ Berdasarkan

³⁰M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 109.

³¹Abubakar A. Bagader, (ed.), *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Terjemahan Muchtar Effendi Harahap, Yogyakarta: PLP2M, 1985, hal. 1985.

³²M. Amin Abdullah, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam”, dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1992, hal. 39.

³³Roger Garaudi, *Janji-janji Islam*, Terjemahan M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 167.

³⁴Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terjemahan Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996, hal. 204.

³⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 103.

analisis Thomas S. Kuhn, perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu di Barat justru dimotori oleh revolusi sains.³⁶

Karena itu diperlukan suatu kontruksi Filsafat Ilmu yang handal, yang mendasari pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, karena perkembangan dan kemajuan Filsafat Ilmu tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu, dan begitu juga sebaliknya.³⁷ Amin Abdullah juga menegaskan bahwa telaah Filsafat Ilmu terhadap bangunan Ilmu-ilmu Keislaman tersebut tidak bisa tidak perlu dipertimbangkan.³⁸ Koento Wibisono juga mensinyalir bahwa dalam perspektif Filsafat Ilmu urgensi pengembangan ilmu-ilmu harus berdasarkan metodologi heuristik yang bergerak dalam *context of discovery*.³⁹

Upaya tersebut, pertama-tama, dapat dilakukan dengan merumuskan konsep dasar Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman yang, di antaranya, bersumber dari kontribusi pemikiran Nasr, al-Attas, dan terutama Sardar tentang trilogi landasan filosofis (Landasan Ontologis Ilmu, Landasan Epistemologis Ilmu, dan Landasan Aksiologis Ilmu), sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Trilogi landasan filosofis tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka dasar bagi alternatif pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman.

Jika bertolak dari perspektif pemikiran Sardar, Nasr, dan al-Attas, alternatif pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman merupakan konsekuensi logis dari upaya Rekonstruksi Epistemologi Islam itu sendiri. Sardar bahkan menggagas konsep Rekonstruksi Epistemologi Islam ini dalam kerangka Rekonstruksi Peradaban Islam. Menurut Sardar, rekonstruksi Peradaban Islam harus dimulai dengan merekonstruksi Epistemologi Islam yang berwawasan pandangan dunia holistik Islam dan berorientasi pada nilai-nilai universal Islam yang

³⁶Selengkapnya lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Second Edition, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.

³⁷Fuad, *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Positivisme Logis*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu pada Program Doktor Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta, 2005.

³⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 102.

³⁹Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997, hal. 8.

kekal.⁴⁰ Epistemologi Islam secara normatif tidak hanya didominasi oleh otoritas wahyu tetapi juga otoritas akal.⁴¹ Karena itu “Kemajuan Peradaban Islam – sebagai indikasi kemajuan intelektualisme Islam – dan kemundurannya – sebagai indikasi kemunduran intelektualisme Islam, merupakan konsekuensi epistemologis masyarakat Islam itu sendiri.”⁴²

Untuk merekonstruksi Epistemologi Islam, Sardar mengajukan pendekatan paradigmatis yang bertumpu pada dua jenis paradigma, Paradigma Pengetahuan dan Paradigma Perilaku. Paradigma Pengetahuan memusatkan perhatian pada prinsip, konsep dan nilai-nilai utama Islam yang menyangkut bidang pencarian tertentu. Paradigma Perilaku menentukan batasan-batasan etika (*akhlak*) yang menuntun kegiatan-kegiatan para intelektual. Badan utama dari prinsip, konsep, dan nilai tersebut seluruhnya terdapat di dalam Al-Qur’an, kehidupan Rasulullah SAW, dan warisan intelektual Islam, yang seluruhnya mesti dikaji dari perspektif realitas masa kini.⁴³

Justru itu alternatif pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat diupayakan dengan menggali dan mengakomodir unsur-unsur trilogi filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) yang terkandung di dalam paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku yang terkandung dalam tradisi Epistemologi Islam klasik (Jaman Keemasan Peradaban Islam), untuk dikembangkan sesuai dengan alternatif kebutuhan masa sekarang. Sardar berpendapat bahwa Peradaban Islam klasik merupakan peradaban yang besar, maju, dan berhasil, serta telah melahirkan sejumlah intelektual dan *polymath* yang bekerja di dalam kerangka paradigma-paradigma

⁴⁰Selengkapnya lihat Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.

⁴¹G. E. von Grunebaum, “Relations of Philosophy and Science: A General View”, dalam George F. Hourani (ed.), *Essays on Islamic Philosophy and Science*, Albany: SUNY Press, 1975, hal. 2.

⁴²Fuad Ramly, “Peran dan Kedudukan Epistemologi dalam Peradaban Islam: Perspektif Pemikiran Ziauddin Sardar”, *Islam Futura*, Vol. II, No.1, Juli-Desember 2003, hal. 19-25.

⁴³Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987, hal. 103.

sejati. Inilah paradigma yang begitu berhasil dipergunakan para intelektual dan *polymath* tersebut di dalam mensistesisikan pengetahuan-pengetahuan dari peradaban-peradaban sebelumnya, mentransformasikannya secara menyeluruh, dan mengintegrasikannya secara sempurna dengan Pandangan Dunia Islam.⁴⁴

Barangkali itulah alasan Hassan Hanafi mengklaim bahwa penyebab kegagalan kebangkitan masyarakat Islam sekarang karena mereka tidak mengeksplorasi aspek kesadaran historisnya.⁴⁵ Kegagalan masyarakat Islam masa kini dalam mengembangkan kemajuan Ilmu-ilmu Keislaman karena mereka tidak mampu menggali unsur-unsur filsafat keilmuan yang terkandung di dalam paradigma-paradigma Epistemologi Islam klasik. Akibatnya, masyarakat Islam terperangkap dalam era kemunduran dan kegelapan intelektual (*The Darkness Age*) yang berlangsung hingga sekarang, setelah beberapa abad yang lalu meraih kemajuan di masa pencerahan (*The Golden Age of Science*).

Menurut Wan Mohd. Nor Wan Daud, suatu penilaian terhadap masa lalu yang dilakukan secara adil dan kritis sungguh dapat memberikan suatu petunjuk Islam yang baik bagi usaha-usaha masa kini. Julian Marias, filsuf ternama Spanyol bahkan mengatakan bahwa: “Masa kini, yang dimuat oleh masa lalu memperlihatkan masa yang akan datang dalam dirinya; tujuan masa kini terdiri dari sejumlah gagasan di masa mendatang.”⁴⁶ Muhammad Abed al-Jabiri juga berkomentar bahwa mengadopsi tradisi tersebut bukan dalam arti sebagaimana yang dihayati oleh nenek moyang dulu atau seperti yang termaktub dalam naskah-naskah kuno. Mengadopsi tradisi tersebut lebih sebagai sesuatu yang tersisa hingga kini.⁴⁷ Artinya segala warisan yang layak

⁴⁴Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Editor dan Penerjemah: AE. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, hal. 33.

⁴⁵Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Terjemahan Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal. 106.

⁴⁶Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Munir, Bandung: Pustaka, 1997, hal. 10.

⁴⁷Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. xxii, xxiv.

dimanfaatkan untuk menghayati arti kehidupan dan persoalan-persoalan kekinian, dapat dikembangkan dan diperkaya lagi sehingga bisa mengantarkan ke masa depan.

Dengan demikian, upaya pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dalam rangka menciptakan kemajuan Ilmu-ilmu Keislaman, mesti dilakukan dengan mengeksplorasi khazanah intelektual yang terkandung di dalam tradisi kemajuan Peradaban Islam masa lalu, untuk disesuaikan dengan cita-cita masa depan Peradaban Islam yang lebih gemilang.

E. KESIMPULAN

Upaya pengembangan Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman, pertama-tama, dapat dilakukan dengan merumuskan konsep dasarnya yang bersumber dari kontribusi pemikiran Nasr, al-Attas, dan terutama Sardar tentang trilogi landasan filosofis (Landasan Ontologis Ilmu, Landasan Epistemologis Ilmu, dan Landasan Aksiologis Ilmu). Melalui landasan ontologis tersebut, Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat menentukan wilayah objek kajian Ilmu-ilmu Keislaman, yang meliputi aspek-aspek metafisika dan empiris secara integratif. Melalui landasan epistemologisnya, Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat mengakomodir keragaman (pluralitas) metodologis (berbagai prosedur atau cara mengkaji ilmu), sesuai dengan kebutuhan intelektual masyarakat Islam. Melalui landasan aksiologisnya, Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat mengarahkan dan menuntun pemahaman ontologis dan epistemologis tersebut sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam.

Dengan demikian, Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman dapat dikembangkan secara berkesinambungan, dalam merespon berbagai kebutuhan intelektual masyarakat Islam. Alternatif pengembangan ini juga dapat dilakukan secara terpadu (integratif), tidak hanya dengan menumbuhkan kesadaran historis untuk menggali khazanah kemajuan intelektual Islam masa lalu, tetapi sekaligus juga dengan merespon kemajuan-kemajuan metodologi masa kini yang relevan dengan nilai-nilai intelektual Islam yang kekal dan universal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Attas, S.M.N, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.
- al-Attas, S.M.N, *Islam dan Filsafat Sains*, Terjemahan Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- al-Qardlowi, Yusuf, *Membumikan Syari'at Islam*, terjemahan M. Zakki dan Yasir Tajid, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Armas, Adnin, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia*, Thn. I, no. 6, Juli – September 2005.
- Bagader, Abubakar A., (ed.), *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Terjemahan Muchtar Effendi Harahap, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Fuad , *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Positivisme Logis*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu pada Program Doktor Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta, 2005.
- Garaudi, Roger, *Janji-janji Islam*, Terjemahan M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hanafi, Hassan, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Terjemahan Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terjemahan Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1984.
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terjemahan Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution*, Second Edition, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu*, Edisi II, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.

- Nasr, Sayyed Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Terjemahan J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terjemahan Suharsono dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CSIS, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Ramly, Fuad, "Peran dan Kedudukan Epistemologi dalam Peradaban Islam: Perspektif Pemikiran Ziauddin Sardar", *Islam Futura*, Vol. II, No.1, Juli-Desember 2003.
- Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual*, Editor dan Penerjemah: AE. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Terjemahan HM. Mochtar Zoerni dan Ach. Hafas, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Sardar, Ziauddin, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1989.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam abad 21*, Terjemahan A.E Priyono dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1988.
- Seyyed Hossein Nasr, *Encounter of Man and Nature*, London: Allen and Unwin, 1968.
- von Grunebaum, G. E., "Relations of Philosophy and Science: A General View", dalam George F. Hourani (ed.), *Essays on Islamic Philosophy and Science*, Albany: SUNY Press, 1975.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Munir, Bandung: Pustaka, 1997.
- Wibisono, Koento, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LP3 UGM & Intan Pariwara (Klaten), 1997.